

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktifitas dasar pada semua manusia. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat berinteraksi satu sama lain sehingga terdapat pertukaran informasi yang dibutuhkan, entah komunikasi antar individu, kelompok, ataupun secara global. Kegiatan informasi bisa dilakukan dimana saja seperti di sekolah, tempat kerja, ataupun di tempat belanja. Tanpa adanya komunikasi, manusia tidak bisa mendapatkan informasi yang diinginkan sehingga komunikasi sangat penting untuk dilakukan. Tujuan dilakukannya sebuah komunikasi bisa berbagai macam tujuan, antara lain bertransaksi, bernegosiasi, menyampaikan berita penting, atau hanya sekedar menanyakan kabar Tujuan-tujuan tersebut bisa disampaikan untuk individu, kelompok, perusahaan, ataupun secara global. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka kegiatan yang sedang dilakukan akan berjalan dengan lancar. Walaupun tujuan berkomunikasi sangat beragam, namun tujuan yang paling utama adalah tersampainya pesan dari pengirim ke penerima.

Sumber informasi merupakan sekumpulan informasi yang telah dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori yang berupa perpustakaan, majalah, surat kabar dan *website* yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi atau berita untuk masyarakat luas. Sumber informasi bermanfaat sebagai media atau tempat penyebaran segala informasi dan juga merupakan sumber penggalan sebuah berita atau informasi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rio Agus Kurniawan dengan judul “Pengaruh Sumber Informasi Terhadap Cara Masyarakat Memaknai Pandemi COVID-19 di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin 1”, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara stimulan dan parsial variabel sumber informasi terhadap keputusan pembelian dalam hal cara masyarakat memaknai pandemi COVID-19 di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin 1.

Pesatnya arus informasi akibat kemajuan teknologi kecenderungan mengadopsi informasi yang diterima, tidak memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Suatu sistem tanpa informasi akan tidak

berguna, karena suatu sistem yang kurang mendapatkan informasi akan mengalami kemacetan dan akhirnya berhenti. Dengan demikian informasi sangat penting bagi suatu sistem. Informasi sendiri berasal dari data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya mendefinisikan informasi sebagai data yang telah diproses sehingga mempunyai arti dan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Erni Gustina dan Sitti Nur Djannah dengan judul “Sumber Informasi dan Pengetahuan Tentang *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri”, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan hasil dari perhitungan 93,7% tidak mengetahui penyebab terjadinya menstruasi, 51,9 % mengatakan bahwa darah menstruasi berasal dari perut, 48,1% mengatakan bahwa lama menstruasi sekitar 3-7 hari, 58,2% tidak mengetahui siklus normal menstruasi.

Jadi sumber informasi adalah data yang merupakan kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata. Kejadian-kejadian (*event*) adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu, kesatuan nyata (*fact and entity*) berupa objek nyata seperti tempat, benda, dan orang yang betul-betul ada dan terjadi. Informasi adalah data yang telah diproses menjadi bentuk yang memiliki arti bagi penerima dan dapat berupa fakta, suatu nilai yang bermanfaat.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ardiansa A.T. Tucunan, Brigitte Inez Maitimo, dan Irma Febrie Tulungen dengan judul “Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Provinsi Sulawesi Utara”, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar remaja di Sulawesi Utara tidak mendapatkan informasi yang memadai dari berbagai pihak seperti petugas kesehatan, institusi, dan media.

Pesan bisa tidak tersampaikan apabila ada gangguan yang menghambat pesan tersebut seperti gangguan kendaraan yang sedang lewat atau jaringan yang tidak mendukung. Pesan bisa disampaikan secara langsung melalui mulut ke mulut atau dengan media penyampaian seperti pada koran atau berita di internet.

Salah satu pesan yang ada secara global adalah berita. Berita termasuk salah satu pesan informasi dalam bentuk analog ataupun digital .

Berita adalah media baca dimana terdapat pesan atau cerita yang sesuai dengan fakta atau yang telah terjadi. Menurut pakar jurnalistik seperti Dean M. Lyle Spencer dalam bukunya *News Writing* (2009), berita adalah fakta atau gagasan yang benar dan mampu menarik perhatian pembaca. Menurut Willard C. Bleyer dalam bukunya *Newspaper Writing And Editing*, berita adalah sesuatu yang nyata dan faktual yang dipilih langsung oleh wartawan untuk dimuat di surat kabar karena menganggap bahwa apa yang nyata dapat menarik perhatian atau kepentingan pembaca. berita itu sendiri adalah menyampaikan pesan di lapangan secara cepat, ringkas dan ringkas untuk menginformasikan kepada publik bahwa telah terjadi suatu kejadian yang dapat menarik perhatian mereka untuk membaca lebih lanjut.

Menurut Abdul Halik (2013) dalam sebuah berita, terdapat unsur 5W dan 1H yang meliputi siapa yang terlibat dalam insiden tersebut, dimana insiden tersebut terjadi, kapan insiden tersebut terjadi, apa yang terjadi dalam insiden tersebut, kenapa insiden tersebut bisa terjadi, dan bagaimana penyelesaian dari insiden tersebut. Semua aspek tersebut harus ada dalam berita agar valid dan dipercaya oleh masyarakat yang membacanya atau tidak ada penyebaran hoaks. Dalam sebuah berita, tidak semua informasi harus disampaikan secara detail karena bisa saja ada suatu informasi yang bisa menyindir suatu ras, budaya, atau agama atau yang bersifat sensitive untuk pembaca sehingga hanya informasi-informasi penting saja yang disampaikan. Seperti contoh dalam kasus pembunuhan, harus disembunyikan nama perilaku dan korban untuk menjaga nama baik keluarga perilaku dan korban. Sebuah berita juga harus mengandung kutipan dari narasumber atau saksi sebagai bukti adanya keterlibatan seseorang dalam peristiwa tersebut agar berita tersebut valid dan dapat menarik minat pembaca untuk terus membaca berita tersebut. Jenis berita yang sering dikonsumsi oleh masyarakat zaman sekarang adalah berita mengenai COVID-19.

Semenjak bulan Februari tahun 2020 sampai sekarang, berita tentang COVID-19 menjadi topik utama di semua media berita, baik media analog maupun digital. Semua orang memiliki kekhawatiran ketika muncul sebuah virus baru yang mematikan yang berasal dari Wuhan, Cina pada tanggal 1 Desember 2019, namun berita baru diterbitkan pada akhir bulan Januari 2020. Menurut para ahli dan penelitian terkait, virus COVID-19 muncul di sebuah pasar hewan atau *wet market* di kota Wuhan dan warga kota Wuhan mengonsumsi hewan-hewan liar tersebut dan terinfeksi oleh virus

yang dibawa oleh hewan tersebut, salah satunya adalah kelelawar. Belum diketahui siapa pasien pertama yang terinfeksi oleh COVID-19 namun kota Wuhan melakukan *lockdown* pada tanggal 23 Januari 2020 setelah kasus meningkat secara drastis sehingga ada sebagian warga yang terjebak atau tidak keluar kota tepat waktu.



*Gambar 1.1: Berita mengenai munculnya kasus COVID-19 pertama di dunia.*

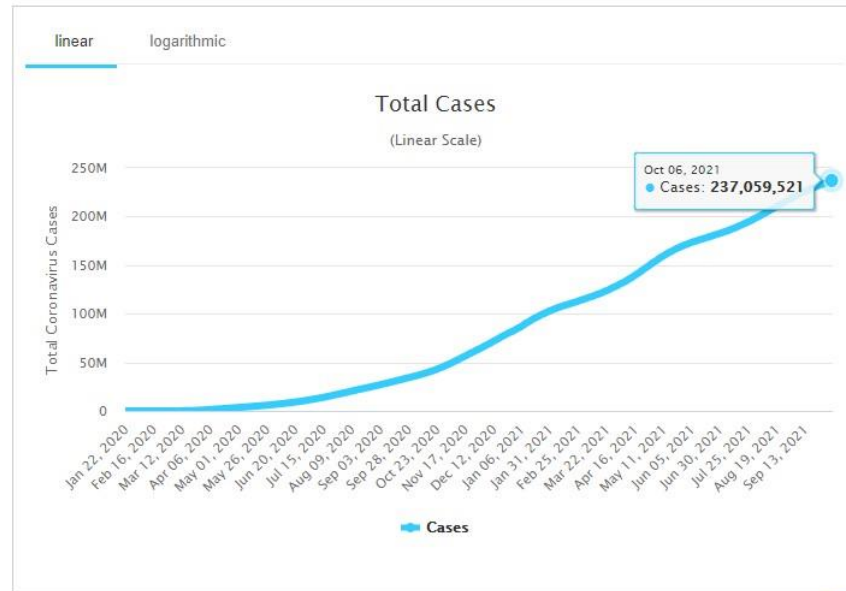
*Sumber:*

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201204124554-113-577951/setahun-lalu-pasien-pertama-covid-19-ditemukan-di-wuhan>

Semanjak muncul kasus pertama di Wuhan, World Health Organization atau WHO mengumumkan bahwa virus COVID-19 sebagai pandemic. Seluruh dunia perlahan-perlahan mulai terinfeksi sehingga semua kehidupan manusia berubah dalam beberapa minggu saja. Semua orang wajib menggunakan masker, menjaga jarak ketika berada di tempat umum, mencuci tangan setiap saat, dan selalu menjaga kebersihan. Adapun juga transportasi umum seperti taksi, pesawat, dan kereta diberhentikan sementara untuk mencegah adanya kerumunan dan membatasi penularan COVID-19. Semua itu dilakukan agar mencegah penyebaran virus tersebut. Namun, dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, virus

COVID-19 masih ada jejak penyebarannya dan belum diketahui pandemic tersebut akan berakhir.

"Total Cases" = total cumulative count (237,109,904). This figure therefore includes deaths and recovered or discharged patients (cases with an outcome).



Source: Worldometer - [www.worldometers.info](http://www.worldometers.info)

Gambar 1.2: Total kasus COVID-19 di dunia per tanggal 6 Oktober 2021.

Sumber: <https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-cases/>

Dilansir dari [bbc.com](http://bbc.com), beberapa bulan setelah munculnya COVID-19, pemerintah di seluruh dunia mulai mengadakan penelitian untuk membuat vaksin agar mencegah terkena COVID-19 dengan gejala yang cukup berat dan sebagai kampanye untuk menghentikan penyebaran COVID-19. Vaksinasi pertama diberikan kepada lansia berusia 91 tahun bernama Margaret Keenan pada tanggal 8 Desember 2020 pada pukul 06.31 setempat. Beliau mendapatkan suntikan vaksin jenis Pfizer/BioNTech di Coventry's University Hospital. Pada saat itu, beliau mengatakan bahwa semoga dengan vaksinasi tersebut dapat membantu orang lain untuk datang melakukan vaksinasi dan melakukan yang terbaik untuk menyingkirkan virus COVID-19. Margaret Keenan mendapatkan dosis kedua dari Pfizer/BioNTech pada tanggal 29

Desember 2020. Semenjak itu, hampir seluruh negara di dunia melakukan vaksinasi untuk mencegah penularan COVID-19. Jenis-jenis vaksin yang didistribusikan secara global untuk COVID-19 antara lain Pfizer/BioNTech, Moderna, Johnson-Johnson, Astrazeneca, Sinovac-Coronavac, Sputnik, dan Sinopharm. Semua vaksin memiliki efek samping dan jarak waktu antara dosis pertama dan kedua yang berbeda dan tergantung di negara apa jenis vaksin yang didistribusikan kepada warga negara. Menurut *The New York Times* per 10 Oktober 2021, sudah ada setidaknya 3,62 miliar orang di seluruh dunia atau 47,25% dari penduduk dunia telah menerima setidaknya satu dosis vaksin COVID-19 dan terus meningkat setiap harinya.

Di Indonesia, menurut data dari kawalcovid19.id per 7 Oktober 2021, data penerima vaksin dosis pertama sebanyak 96.882.885 orang atau 46,51% dari seluruh penduduk Indonesia dan data vaksin penuh sebanyak 55.162.842 orang atau 26,48% dari seluruh penduduk di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa sudah banyak dari masyarakat Indonesia yang mau melakukan vaksinasi secara cepat agar mencegah penularan dari COVID-19 kedepannya, tetapi masih banyak juga yang tidak mau melakukan vaksinasi karena beberapa hal. Sudah banyak juga kampanye-kampanye vaksin yang dilakukan oleh masyarakat melalui media digital ataupun secara langsung melalui mulut ke mulut. Hal ini dilakukan agar masyarakat segera melakukan vaksinasi secara cepat untuk mencegah penularan virus tersebut. Dengan melakukan vaksinasi, maka bisa mencegah varian virus COVID-19 yang lebih berbahaya.

Ditengah-tengah berita vaksinasi yang sedang berlangsung, munculnya istilah mengenai *herd immunity* yang sempat menjadi perdebatan publik dan para ahli. Menurut Fathinah Ranggauni Hardy dalam artikel “*Herd Immunity* Tantangan New Normal Era Pandemi COVID-19” (2020), *herd immunity* dalam dunia Kesehatan adalah usaha perlindungan diri atau imunitas tubuh dalam skala besar atau komunitas untuk mencegah suatu penyakit atau virus agar tidak terjadi penyebaran yang lebih signifikan. Apabila kondisi *herd immunity* telah tercapai, maka individu yang terinfeksi tidak lagi bisa terinfeksi karena individu tersebut berada di suatu komunitas yang kebal akan penyakit.

#HERD-IMMUNITY



Wapres Sebut Masih Perlu Kerja Keras untuk Capai Herd Immunity 70 Persen Populasi

Wapres Ma'ruf mengatakan, upaya kerja keras diperlukan oleh semua pihak agar bisa mencapai target herd immunity.

06/10/2021, 10:02 WIB



Klaim Herd Immunity Jakarta Berbahaya, Ada 2 Juta Anak Belum Divaksin Covid-19

Ada 2,1 juta anak atau 20,21% penduduk Jakarta yang sama sekali belum terlindungi oleh vaksin dan belum aman dari ancaman Covid-19.

02/10/2021, 20:04 WIB

*Gambar 1.3: Berita mengenai herd immunity*

*Sumber: Kompas.com*

Apabila *herd immunity* diterapkan di Indonesia, dampaknya terlalu beresiko karena masih kurangnya tenaga medis untuk merawat banyak pasien yang terinfeksi dan terbatasnya kapasitas rumah sakit. Tingginya angka pasien positif dan angka kematian bisa menyebabkan penerapan *herd immunity* yang lemah sehingga keberhasilan yang rendah. Masyarakat di Indonesia membutuhkan kedisiplinan dan pengetahuan yang luas untuk penerapan *herd immunity*. Pasalnya, masyarakat Indonesia sendiri masih banyak yang belum menjaga jarak dan memakai masker di tempat umum. Dengan mengikuti protocol Kesehatan tersebut, bisa mengurangi angka kasus COVID-19 menurun perlahan. Sebagian masyarakat Indonesia sendiri melihat negara lain sudah tidak mewajibkan warga negaranya memakai masker, sedangkan di negara tersebut mencoba menerapkan kebebasan memakai masker dan menjaga jarak dan berhasil bahkan hidup berdampingan dengan virus COVID-19 karena fasilitas rumah sakit yang lengkap dan tenaga kesehatan yang masih sehat. Ada varian-varian baru dari COVID-19 yang bermunculan sehingga penerapan *herd immunity* di Indonesia masih belum efektif.

Menurut para ahli, pembentukan *herd immunity* melalui vaksinasi masih belum bisa dilakukan karena vaksin yang disediakan orang pemerintah hanya untuk mencegah varian berat dari virus COVID-19 bukan untuk menyembuhkan dari virus tersebut. Di Indonesia sendiri, masih banyak orang lansia dan orang yang memiliki penyakit bawaan yang rentan terhadap virus COVID-19. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dan kedisiplinan masyarakat sendiri untuk membentuk *herd immunity*.

Disamping perdebatan *herd immunity* yang sedang memanas, ada istilah *natural immunity* yang muncul dimana makna yang berbeda dari pada *herd immunity*. Menurut Neha Pathak dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Evan Starkman dengan judul “*What Is Natural Immunity?*” (2022) melalui webmd.com, *natural immunity*, atau istilah dalam Bahasa Indonesia adalah kekebalan tubuh alami atau sistem imun bawaan atau antibodi alami atau imunitas alami, adalah bagaimana manusia bisa sembuh dari suatu penyakit tanpa mengkonsumsi obat-obatan atau melakukan vaksinasi. Contoh dari pelaksanaannya *natural immunity* adalah dengan memakan makanan yang sehat dan bergizi dan melakukan olahraga rutin agar terhindar dari penyakit virus. Sedangkan menurut Stefan Pilz dalam artikel yang berjudul “*SARS-COV-2 Reinfections: Overview of Efficacy And Duration Of Natural And Hybrid Immunity*”, *natural immunity* didapat setelah tubuh terinfeksi oleh sebuah penyakit dan sistem kekebalan tubuh merespons dengan cara membuat antibodi terhadap penyakit tersebut. Infeksi tersebut bisa membuat tubuh sakit tetapi ketika tubuh terserang oleh penyakit yang sama di kemudian hari, maka pertahanan tubuh dapat menemukannya dan melawannya dengan antibodi.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Sackler Faculty of Medicine-Tel Aviv University Israel dengan judul “*Comparins SARS-COV-2 Natural Immunity To Vaccined-Immunity: Infections Verses Breakthrough Infections*” pada tahun 2021 menunjukkan bahwa individu yang terinfeksi virus COVID-19 varian Delta yang melalui proses *natural immunity* memiliki tingkat infeksi, gejala, dan rawat inap yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang menerima 2 suntikan vaksin jenis BNT162b2.

Dilansir dari web farmasi.ugm.ac.id dalam artikel yang berjudul



“Perlunya Peningkatan Sistem Imun Pada COVID-19”, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sistem imun untuk melawan sebuah virus, yaitu faktor lingkungan yang lebih dominan dibandingkan faktor genetik, makanan, usia, kondisi kesehatan, dan mengonsumsi obat-obatan. Faktor lingkungan berperan sangat penting dalam perkembangan komponen sistem imun dimana bertanggungjawab terhadap pertahanan tubuh dalam waktu jangka Panjang. Walaupun faktor lingkungan lebih lambat dalam menghadapi virus, tetapi kemampuannya dalam mengeliminasi lebih spesifik dan bertahan lama. Makanan yang dikonsumsi dianjurkan memiliki kandungan tinggi Vitamin C, Vitamin D, Vitamin E, Zinc, Selenium, Herbal Echinacea, Propolis, Kurkumin, dan Meniran. Usia dan kondisi kesehatan mempengaruhi bagaimana tubuh seseorang kuat apabila melawan sebuah virus.

Permasalahan utama adalah kurangnya penyebaran informasi mengenai *natural immunity* sendiri sehingga masyarakat tidak mengetahui mengenai berita *natural immunity*. Di dalam berita, artikel, surat kabar, atau internet, sangat jarang dijumpai sehingga berita mengenai *natural immunity* sehingga masyarakat perlu mengetahui hal tersebut. Hal tersebut disampaikan ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat dan mahasiswa.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Stevania Windi, Lucia Vita Inandha Dewi, dan Inaratul Rizkhy Hanifah yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Meningkatkan Sistem Imun Pada Era Pandemi COVID-19 di Kelurahan Barong Tongkok”, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Barong Tongkok memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam meningkatkan sistem imun tubuh.

Dalam sebuah berita yang dilansir dari Alomedika.com, disebutkan bahwa kekebalan alami atau *natural immunity* memberikan pertahanan yang lebih lama dibandingkan dengan penyuntikan vaksinasi. Hasil dari kekebalan alami setiap individu berbeda-beda sehingga perlu dilakukan mengetahui dari kekebalan tubuh masing-masing individu. Disamping itu, disarankan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 untuk kekebalan yang lebih tinggi.

Alasan dari kurangnya penyebaran informasi mengenai *natural immunity* adalah informasi yang disebarakan oleh media lebih fokus terhadap kasus harian COVID-19 yang terus meningkat ataupun menurun serta pelanggaran protokol kesehatan oleh masyarakat. Selain itu, informasi mengenai *natural immunity* juga kurang dipahami oleh masyarakat karena istilah tersebut masih jarang diketahui ataumuncul di media digital maupun analog khususnya di Indonesia sendiri sehingga *natural immunity* masih menjadi istilah yang sangat asing.

Dengan berbagai data diatas tentang informasi dan kesehatan, terutama mengenai informasi *natural immunity*, maka peneliti meninjau perlu adanya sebuahriset yang menunjukkan tingkat pegetahuan mengenai sebuah informasi yang terkait *natural immunity*. Hal tersebut bisa dilihat dari apakah media sudah cukup menyebarkan informasi mengenai *natural immunity* untuk dipahami oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University. Alasan kenapa mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University dijadikan sebagai responden karena mereka mempelajari tentang penyebaran informasi dan pemahaman dari informasi yang di dapat. Jika hasil riset menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan besar, maka informasi yang disebarakan harus ditingkatkan agar mahasiswa yang lain memahami dengan benar mengenai *natural immunity*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul penelitian “Hubungan Sumber Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang *Natural Immunity* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan penelitian pada kajian komunikasi massa dalam bentuk informasi berupa studi kuantitatif tentang hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang *natural immunity* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University. Mahasiswa Ilmu Komunikasi difokuskan sebagai sampel karena mahasiswa komunikasi mempelajari pentingnya mengetahui sebuah informasi yang didapat sebagai kebutuhan untuk masyarakat agar masyarakat itu sendiri memahami fenomena yang sedang terjadi dan selalu *up to date* atau memahami informasi dari

berbagai sisi.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka identifikasi masalah yang diambil adalah “seberapa besar hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang *natural immunity* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang *natural immunity* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap dua aspek tersebut yaitu:

#### **1.5.1 Aspek Akademis**

- a. Bagi program studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu mempersembahkan kontribusi yang berarti pada peningkatan penelitian dalam penyebarluasan informasi kepada masyarakat bahkan para akademisi-
- b. Sebagai sumber literatur untuk penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi untuk masyarakat, media massa, dan otoritas kesehatan untuk lebih memahami tentang pentingnya informasi mengenai *natural immunity*.

#### **1.5.2 Aspek Praktis**

- a. Menambah wawasan dan pemikiran baru khususnya bagi penulis terhadap informasi mengenai *natural immunity*.
- b. Menambah wawasan bagi masyarakat untuk memahami bahwa pentingnya mengenai sebuah informasi terutama mengenai

*natural immunity* agar masyarakat dapat menerapkan *natural immunity* dalam kehidupan mereka sebagai alternatif dari pengobatan yang terkadang tidak terjangkau dari segi biaya

- c. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi media massa sebagai referensi untuk banyak memberikan berita, informasi, serta pengetahuan yang luas kepada masyarakat tentang pilihan lain dalam upaya penanggulangan penyakit dan pandemi.